

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian dengan variabel terikatnya tingkat kemiskinan yang dipengaruhi oleh tingkat pengangguran terbuka, kesehatan, pendidikan sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, perguruan tinggi dan pendapatan perkapita dapat dikembangkan menjadi topik penelitian dengan adanya beberapa penelitian terdahulu yang variabelnya berkaitan sehingga dapat membantu memudahkan peneliti mengetahui pengaruh dari variabel-variabel tersebut.

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Giovanni, 2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa Tahun 2009 – 2016”. Analisis data yang dilakukan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa pengangguran dan pendidikan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan DIY pada tahun 2009-2016, sedangkan PDRB berpengaruh terhadap kemiskinan di provinsi tersebut.

(Niswati, 2014) melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2003-2011”. Penelitian ini menggunakan data sekunder dan analisis data yang dilakukan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pendidikan dan inflasi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di 5 kabupaten/kota provinsi DIY, sedangkan variabel kesehatan dan produktivitas tenaga kerja berpengaruh secara negatif terhadap kemiskinan di DIY dan UMK berpengaruh secara positif terhadap kemiskinan di Provinsi DIY.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Adit 2010) berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Jawa Tengah (Studi Kasus 35 Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah Tahun 2003-2007)”.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel dengan pendekatan efek tetap (*fixed effect model*), dan menggunakan jenis data sekunder. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa variabel pertumbuhan ekonomi, upah minimum, pendidikan, dan tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat kemiskinan.

(Permana & Arianti, 2012) melakukan penelitian berjudul "Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran, Pendidikan, dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan Di Jawa Tengah Tahun 2004-2009". Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan alat analisis data panel, yang terdiri dari data times series dan data cross section. Pendekatan yang digunakan untuk mengestimasi model regresi data panel adalah dengan menggunakan fixed effect model (FEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel laju pertumbuhan PDRB, pendidikan, dan kesehatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Sementara itu, variabel tingkat pengangguran berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan.

"Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta". Adalah penelitian yang dilakukan oleh (Renita 2018). Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan teknik analisis regresi data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *fixed effect model* (FEM) adalah model regresi data panel yang paling tepat. Berdasarkan uji validitas pengaruh, Indeks Pembangunan Manusia dan belanja daerah berpengaruh negatif signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Sedangkan produk domestik regional bruto dan pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin.

B. Kajian Pustaka dan Teori

1. Jumlah Penduduk Miskin

Kemiskinan adalah suatu kondisi ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat di suatu daerah. Kondisi ketidakmampuan ini ditandai dengan rendahnya kemampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok baik berupa pangan, sandang, maupun

papan. Kemampuan pendapatan yang rendah ini juga akan berdampak berkurangnya kemampuan untuk memenuhi standar hidup rata-rata seperti standar kesehatan masyarakat dan standar pendidikan. Kondisi masyarakat yang disebut miskin dapat diketahui berdasarkan kemampuan pendapatan dalam memenuhi standar hidup (Isroviyah, 2020).

Standar hidup disuatu masyarakat tidak sekedar tercukupinya kebutuhan akan pangan, akan tetapi juga tercukupinya kebutuhan akan kesehatan maupun pendidikan. Tempat tinggal ataupun pemukiman yang layak merupakan salah satu dari standar hidup atau standar kesejahteraan masyarakat di suatu daerah. Berdasarkan kondisi ini, suatu masyarakat disebut miskin apabila memiliki pendapatan jauh lebih rendah dari rata-rata pendapatan sehingga tidak banyak memiliki kesempatan untuk mensejahterakan dirinya

2. Pengangguran

Pengangguran atau orang yang menganggur adalah mereka yang tidak mempunyai pekerjaan dan sedang aktif mencari pekerjaan. Kategori orang yang menganggur biasanya adalah mereka yang tidak memiliki pekerjaan pada usia kerja dan masa kerjanya. Usia kerja biasanya adalah usia yang tidak dalam masa sekolah tapi di atas usia anak-anak (relatif di atas 6-18 tahun, yaitu masa pendidikan dari SD sampai tamat SMA) (Irsyad, 2019). Pengangguran pada dasarnya tidak bisa dihilangkan sepenuhnya, karena bagaimana baik dan hebatnya kemampuan suatu bangsa dalam menangani perekonomiannya, tetap saja pengangguran itu ada. Adapun faktor penyebab pengangguran diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Minimnya lapangan pekerjaan sedangkan sumberdaya manusia sangat melimpah. Jumlah pencari kerja dengan jumlah lapangan pekerjaan tidak seimbang.
- 2) Minimnya bakat dan keahlian yang dimiliki oleh para pencari kerja. Salah satu penyebab bertambahnya jumlah pengangguran dikarenakan

sumber daya manusianya minim ataupun tidak punya keterampilan sama sekali.

- 3) Minimnya informasi dalam mencari lapangan pekerjaan. Banyak pencari kerja yang tidak memiliki akses dalam mencari tahu informasi mengenai perusahaan yang membuka lowongan pekerjaan.
- 4) Upaya pemerintah yang masih belum maksimal dalam memberikan wawasan dan pelatihan untuk meningkatkan softskill masyarakatnya.
- 5) Budaya malas yang masih melekat pada masyarakat khususnya para pencari kerja yang membuat mudah menyerah dan putus asa dalam mencari pekerjaan.

3. Kesehatan

Menurut Undang-Undang N0. 23 Tahun 1992, kesehatan mencakup 4 aspek, yakni: fisik (badan), mental (jiwa), sosial, dan ekonomi. Batasan kesehatan tersebut diilhami oleh batasan kesehatan menurut WHO yang paling baru. Pengertian kesehatan saat ini memang lebih luas dan dinamis, dibandingkan dengan batasan sebelumnya. Hal ini berarti bahwa kesehatan seseorang tidak hanya diukur dari aspek fisik, mental, dan sosial saja, tetapi juga diukur dari produktivitasnya dalam arti mempunyai pekerjaan atau menghasilkan sesuatu secara ekonomi.

Pada dasarnya kesehatan merupakan salah satu aspek yang menentukan tinggi rendahnya standar hidup seseorang. Oleh karena itu, status kesehatan yang relatif baik dibutuhkan oleh manusia untuk menopang semua aktivitas hidupnya. Setiap individu akan berusaha mencapai status kesehatan tersebut dengan menginvestasikan dan atau mengkonsumsi sejumlah barang dan jasa kesehatan (Ulfah, 2020).

4. Pendidikan Sekolah Dasar

Pendidikan merupakan salah satu indikator utama pembangunan dan kualitas sumber daya manusia, sehingga kualitas sumber daya manusia sangat tergantung dari kualitas pendidikan. Pendidikan merupakan bidang yang sangat penting dan strategis dalam pembangunan nasional, karena merupakan

salah satu penentu kemajuan suatu bangsa. Pendidikan bahkan merupakan sarana paling efektif untuk meningkatkan kualitas hidup dan derajat kesejahteraan masyarakat, serta yang dapat mengantarkan bangsa mencapai kemakmuran. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat.

5. Pendidikan Sekolah Menengah Pertama

Pendidikan menengah pertama merupakan jenjang pendidikan formal yang diselenggarakan setelah pendidikan dasar. Pendidikan menengah pertama terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan kejuruan, seperti Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang mencakup berbagai mata pelajaran dasar. Sedangkan Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang mencakup penekanan tambahan pada pendidikan agama islam.

6. Pendidikan Sekolah Menengah Atas

Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berfokus pada pengembangan pengetahuan akademik dan keterampilan dasar yang mendalam, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) fokusnya adalah pada pengembangan keterampilan praktis dan yang langsung dapat diterapkan di dunia kerja dan Madrasah Aliyah (MA) yang mencakup penekanan tambahan pada pendidikan agama islam.

7. Pendidikan Perguruan Tinggi

Pendidikan Tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi baik berstatus negeri ataupun swasta. Pendidikan tinggi diselenggarakan dengan sistem terbuka. Perguruan tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas. Perguruan tinggi

berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Perguruan tinggi juga dapat menyelenggarakan program akademik, profesi, atau vokasi.

8. Pendapatan Perkapita

Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah nilai tambah bruto yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di daerah tersebut. Menghitung PDRB bertujuan untuk membantu membuat kebijakan daerah atau perencanaan, evaluasi hasil pembangunan, memberikan informasi yang dapat menggambarkan kinerja perekonomian daerah.

Sementara pendapatan nasional dibagi dengan total penduduk disebut pendapatan perkapita. Oleh karena itu, pendapatan per kapita adalah pendapatan rata-rata semua penduduk di suatu negara. Sedangkan definisi pendapatan per kapita biasanya merupakan parameter yang berkaitan dengan kesejahteraan dan kemakmuran suatu negara, karena nilainya diperoleh dari pendapatan rata-rata penduduk negara tersebut.

C. Teori

Terdapat banyak teori dan pendekatan dalam memahami kemiskinan. Namun jika disederhanakan, setidaknya untuk keperluan penelitian ini, maka terdapat dua paradigma atau teori besar (grand theory) mengenai kemiskinan: yakni teori lingkaran kemiskinan dan human capital theory. Kedua paradigma tersebut pertama yang memandang kemiskinan dari kacamata struktural dan yang kedua secara individual.

- Teori Lingkaran Kemiskinan

Menurut Regnar Nurkse dalam (Chairunnisa & Qintharah, 2022) teori lingkaran setan kemiskinan menjelaskan bahwa negara-negara sedang berkembang itu miskin, karena produktivitas rendah, yang mengakibatkan penghasilan penduduk rendah, dan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya yang minimum sehingga tidak dapat menabung dimana tabungan merupakan sumber pembentukan modal masyarakat. Sedangkan menurut teori perangkap kemiskinan yang dikemukakan oleh Maltus

menjelaskan bahwa suatu saat pertumbuhan penduduk akan melebihi persediaan bahan makanan yang ada. Ketika keadaan ini terjadi, maka akan mengakibatkan jumlah bahan makanan menjadi terbatas. Penduduk yang berpendapatan rendah yang tidak mendapatkan bahan makanan akan menjadi miskin.

Lingkaran kemiskinan adalah suatu lingkaran atau suatu rangkaian yang saling mempengaruhi satu sama lain secara sedemikian rupa, sehingga menimbulkan suatu keadaan dimana suatu negara akan tetap miskin dan akan banyak mengalami kesukaran untuk mencapai tingkat pembangunan yang lebih baik. Adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktifitas. Rendahnya kesehatan pada masyarakat akan menyebabkan rendahnya produktivitas karena tidak adanya kemampuan masyarakat untuk bekerja keras. Sehingga, dianggap bahwa semakin rendahnya kesehatan akan meningkatkan tingkat kemiskinan.

- Teori Upah

Teori Neo Klasik menganggap bahwa upah cukup fleksibel di pasar tenaga kerja, sehingga permintaan tenaga kerja selalu seimbang dengan penawaran tenaga kerja dan tidak ada kemungkinan timbulnya pengangguran. Artinya pada tingkat upah riil setiap orang yang bersedia untuk bekerja pada tingkat upah tersebut, maka akan memperoleh pekerjaan. Karena pada dasarnya mereka yang menganggur hanyalah mereka yang tidak bersedia bekerja pada tingkat upah yang berlaku.

- Teori Pengangguran

Dalam menanggapi masalah pengangguran Teori Keynes mengatakan hal yang berlawanan dengan Teori Klasik, menurut Teori Keynes sesungguhnya masalah pengangguran terjadi akibat permintaan agregat yang rendah. Sehingga terhambatnya pertumbuhan ekonomi bukan disebabkan oleh rendahnya produksi akan tetapi rendahnya konsumsi. Menurut Keynes, hal ini tidak dapat dilimpahkan ke mekanisme pasar bebas. Ketika tenaga kerja meningkat, upah akan turun hal ini akan merugikan bukan menguntungkan,

karena penurunan upah berarti menurunkan daya beli masyarakat terhadap barang-barang. Akhirnya produsen akan mengalami kerugian dan tidak dapat menyerap tenaga kerja.

- *Human Capital Theory*

Dalam teori pertumbuhan baru menekankan pentingnya peranan pemerintah terutama dalam meningkatkan pembangunan modal manusia (*human capital*) dan mendorong penelitian dan pengembangan untuk meningkatkan produktivitas manusia. Dapat dilihat dengan melakukan investasi pendidikan akan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang diperlihatkan dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuan dan keterampilan juga akan meningkat sehingga akan memperluas kesempatan bekerja. Rendahnya akses ke kesempatan bekerja masyarakat miskin dapat disebabkan oleh rendahnya akses mereka untuk memperoleh pendidikan. Sehingga, semakin rendahnya pendidikan masyarakat maka, akan semakin meningkatkan tingkat kemiskinan di suatu wilayah.

- Teori Pendapatan Perkapita

Teori Kuznet, teori ini menyatakan bahwa pertumbuhan dan kemiskinan memiliki korelasi yang sangat kuat terhadap kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi pada tahap awal menyebabkan tingkat kemiskinan cenderung terus meningkat, tetapi pada saat mendekati tahap akhir pembangunan terjadi pengurangan tingkat kemiskinan secara berkesinambungan.

D. Hubungan Antar Variabel

1. Hubungan Pengangguran terhadap Jumlah Penduduk Miskin

Jumlah pengangguran berkaitan dengan jumlah penduduk miskin di Indonesia, bagi penduduk yang memiliki ketergantungan sangat besar atas pendapatan gaji atau upah yang diperoleh saat ini. Hilangnya lapangan pekerjaan menyebabkan berkurangnya sebagian besar penerimaan yang

digunakan untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat pengangguran maka akan meningkatkan kemiskinan. Dampak buruk dari tingkat pengangguran dapat mengurangi pendapatan masyarakat yang dimana mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai oleh seseorang.

2. Hubungan Kesehatan terhadap Jumlah Penduduk Miskin

Arsyad (2016) menjelaskan intervensi untuk memperbaiki kesehatan dari pemerintah juga merupakan suatu kebijakan penting untuk mengurangi kemiskinan. Salah satu faktor yang mendasari adalah perbaikan kesehatan akan meningkatkan produktivitas golongan miskin. Kesehatan yang lebih baik akan meningkatkan daya kerja, mengurangi hari tidak bekerja dan menaikkan output energi. Oleh karena itu kesehatan yang baik akan berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin.

3. Hubungan Pendidikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin

Pendidikan formal dan non formal bisa berperan penting dalam mengurangi kemiskinan dalam jangka panjang, baik secara tidak langsung melalui perbaikan produktivitas dan efisiensi secara umum maupun secara langsung melalui pelatihan golongan miskin dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk meningkatkan produktivitas mereka dan pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan mereka (Arsyad 2016).

Pendidikan merupakan cara untuk menyelamatkan diri dari kemiskinan. Todaro menyatakan bahwa pendidikan merupakan tujuan pembangunan yang mendasar. Yang dimana pendidikan memainkan peranan kunci dalam membentuk kemampuan sebuah negara dalam menyerap teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitas agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan.

4. Hubungan Pendapatan Perkapita terhadap Jumlah Penduduk Miskin

Pembangunan ekonomi mensyaratkan pendapatan nasional yang lebih tinggi dan untuk itu tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi merupakan pilihan yang harus diambil. Namun yang menjadi permasalahan bukan hanya tentang

bagaimana cara memacu pertumbuhan, tetapi juga siapa yang melaksanakan dan berhak menikmati hasilnya.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah seluruh nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi yang beroperasi pada suatu daerah dalam jangka waktu tertentu. Apabila ditinjau dari segi pendapatan merupakan jumlah dari pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh penduduk di wilayah tersebut yang dimana ikut serta dalam proses produksi dalam jangka waktu tertentu.

E. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penelitian ini terdapat 7 variabel independent (X) yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, Pengangguran (X1), Kesehatan (X2), Pendidikan Sekolah Dasar (X3), Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (X4), Pendidikan Sekolah Menengah Atas (X5), Pendidikan Perguruan Tinggi (X6) dan Pendapatan Perkapita (X7). Sedangkan variabel dependent (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Jumlah Penduduk Miskin. Berikut ini adalah gambaran dari kerangka pemikiran dalam penelitian ini:

Gambar Kerangka Pemikiran



F. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian-penelitian terdahulu, maka hipotesis penelitian ini adalah diduga variabel Pengangguran, Kesehatan, Pendidikan Sekolah Dasar, Pendidikan Sekolah Menengah Pertama, Pendidikan Sekolah Menengah Atas, Pendidikan Perguruan Tinggi dan Pendapatan Perkapita berpengaruh terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Bali.

